

## BAB V

### KESIMPULAN

Uraian penulis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Sudan utara menerima diadakannya Rreferendum menitik beratkan pada masalah disintegrasi sebagai faktor Internal yang diperkuat dengan adanya campur tangan pihak asing. Pendeskripsian tentang konflik yang terjadi terjadi di wilayah Sudan dan bagaimana pihak asing berusaha ikut serta dalam konflik tersebut dengan berbagai tujuan dan kepentingan didalamnya. Andil dari pihak asing ini ternyata berhasil dalam memperkeruh konflik antara Sudan Utara dan Selatan, hal ini tentunya berkaitan dengan adanya kondisi alam Sudan yang sangat kaya akan Sumber daya alam yang mampu memberikan keuntungan besar pada pihak pihak yang berkepentingan.

Republik Sudan ditinjau dari segi geografisnya, merupakan negara terluas di Afrika yang memiliki luas sekitar 2.505.810 km<sup>2</sup>. Terletak di Afrika Utara dan beribukotakan Khartoum. Sudan berbatasan dengan Mesir di utara, Eritrea dan Ethiopia di timur, Kenya dan Uganda di tenggara, Kongo dan Republik Afrika Tengah di barat daya, Chad di barat, dan Libya di barat laut. Sudan meliputi daratan yang sangat luas dengan gurun sahara di sebelah utara, daerah pengunungan di wilayah Sudan Timur, dan Barat, serta rawa-rawa dan hutan

Populasi penduduk Sudan merupakan populasi yang paling berbeda dengan negara-negara lain di benua Afrika. Hal ini dikarenakan adanya dua kebudayaan besar yaitu Arab dan orang Afrika berkulit hitam, dengan ratusan kelompok etnis, suku dan bahasa. Penduduk Sudan berasal dari berbagai macam kelompok etnis yang berbeda, yaitu etnis Afrika sebesar 52 %, Arab 39 %, Beja 6%, dan lain-lain sebanyak 3 %. Penduduk di wilayah utara Sudan mayoritas memeluk agama Islam ( 70% ), sebanyak 5% memeluk agama Kristen dan kebanyakan berdomisili di selatan Sudan, sementara 25 % penduduk lainnya masih memegang teguh kepercayaan asli. Sebagian besar masyarakat Sudan berbahasa Arab, disamping masih juga menggunakan bahasa suku mereka seperti Nubian, Beja, Ta Bedawie, Fur, Nuban, dan juga dialek Nilotic dan Nilo-Hamitic. Populasi penduduk Sudan hingga Juli 2008 diperkirakan sebesar 40.218.455 jiwa.<sup>121</sup>

Sudan merupakan negara multi agama dan multi etnis yang memiliki perbedaan kelas sosial ekonomi antara kaum Arab dan Afrika serta merupakan bangsa pengembala dan petani. Sudan atau dalam bahasa Arab "Bilad as Sudan" dengan nama resmi Republik Sudan saat ini dipimpin oleh Presiden Omar Hassan Al Bashir sejak 30 Juni 1989. Sejak meraih kemerdekaannya dari penjajahan Mesir dan Inggris pada 1 Januari 1956, Sudan dilanda oleh berbagai macam krisis. Pembagian negara yang tidak menjadikan etnis sebagai pertimbangan pembagian tersebut telah menyebabkan disintegrasi yang besar dalam negara

<sup>121</sup> CIA fact book: Sudan Country profile. <http://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/su.html>. Diakses tanggal 5 Juni 2011.

Sudan itu sendiri, yang menghasilkan perang sipil yang akan berlangsung puluhan tahun.

Akibatnya, Sudan terperangkap dalam dua dekade perang sipil antara kebanyakan Muslim di utara dan non-muslim di selatan, dimana sebagian besar menganut animisme dan Kristen. Perang sipil utara-selatan ini berlangsung selama 22 tahun, dan menewaskan kira-kira 1,5 juta penduduk. Dari perang sipil pertama terjadi pada tahun 1955 hingga 1972 dipicu oleh konflik etnis, agama dan ekonomi. Perang ini terus berlanjut hingga terjadinya perang sipil ke dua tahun 1983-2005, karena perjuangan politik dan militer yang terus berlangsung, Sudan terperangkap dalam kudeta tak berdarah yang dilakukan oleh Omar al-Bashir pada tahun 1989 yang kemudian memproklamkan diri sebagai presiden Sudan. Perang sipil terparah meletus di daerah Darfur di awal tahun 2003. PBB memperkirakan terdapat dua juta penduduk meninggalkan rumah mereka dan sekitar 200.000 orang terbunuh. Perang sipil ini berakhir pada tahun 2005.<sup>122</sup>

Konflik tersebut diperparah dengan keberadaan Amerika Serikat dan Israel yang mendukung gerakan sparatis yang berada di Sudan. hal tersebut bisa saja di dasari oleh sumber minyak yang besar dikawasan Sudan Selatan yang pasti mampu memberikan keuntungan lebih jika mampu dikuasai, dilain hal Sensitivitas Israel terhadap negara-negara Islam sangat besar. Sudan memang secara tidak langsung dikuasai oleh mayoritas masyarakat muslim yang berada di

---

<sup>122</sup>Joseph R. Oppong, *Modern World Nation: Sudan*, hal.11-12.

Sudan Utara. Dua alasan tersebut tentunya bisa menjadi dasar keterlibatan Amerika Serikat dan Israel dalam memanaskan situasi di Sudan. bisa kita liat secara nyata Amerika Serikat dan Israel yang sengaja memberi dukungan dengan mendanai, melatih dan memberikan persenjataan kepada pihak sparatis. hal tersebut diperkuat dengan tekanan dari segi politik yang terang-terangan dilakukan Amerika Serikat dengan menggunakan kasus Genosida yang terjadi di Darfur dan mengkategorikan Sudan sebagai salah satu negara yang mendukung terorisme. Hal ini tentunya melemahkan posisi Sudan dimata Internasional.

Dengan banyaknya tekanan baik didalam maupun dari luar Sudan mengakibatkan Sudan Utara akhirnya mengambil keputusan untuk setuju melakukan Referendum atas Sudan selatan melalui Perjanjian Naivasha. Dapat dipaparkan bahwa konflik yang berlangsung sejak 1955 sangat mengganggu kinerja pemerintahan Sudah dan mengorbkan jutaan nyawa manusia. Hal ini diperkuat dengan kekuatan asing yang begitu besar menekan keberadaan negara Sudan. Pilihan untuk melakukan referendum adalah pilihan paling tepat dan aman yang bisa dilakukan oleh sudan utara meskipun pemasukan terbesar Sudan berasal dari sektor minyak yang berada di Sudan selatan. Hal lain yang menguatkan adalah berasal dari hasil referendum Sudan Selatan. Hasil dari referendum yang berlangsung dari 9 Januari hingga 15 januari 2011,<sup>123</sup> menunjukkan 99% dari warga di Sudan Selatan memilih untuk berpisah (kemerdekaan Sudan Selatan). Dari 3,851,994 penduduk yang memilih, hanya 44,888 yang memilih untuk tetap

<sup>123</sup> First day of South Sudan referendum ends peacefully.

http://www.tribune.com.pk/story/232845/Disks tanggal 10 Juli 2011

menyatukan kedua daerah tersebut.<sup>124</sup> Deklarasi kemerdekaan akan dideklarasikan pada tanggal 9 Juli 2011. Sebelum tanggal tersebut, Sudan Selatan, dan pemerintahan pusat diharuskan untuk melakukan negosiasi dan berusaha mencapai konsensus pada pembagian penghasilan dari Oli, dan berbagai pemasukan negara lainnya yang melibatkan Sudan Selatan secara teritorial.

Latar belakang mayoritas penduduk Sudan Selatan yang memilih untuk berpisah dapat digambarkan dari beberapa hal sebagai berikut. Salah satu penyebab rakyat Sudan Selatan memilih berpisah adalah konflik yang terus berlanjut antar kedua pihak, pasca perjanjian *Naivasha* di tahun 2005. Perjanjian yang ditandatangani oleh pemerintahan pusat Khartoum dengan SPLA/M ternyata tidak menjangkau semua kelompok pemberontak yang ada. Konflik berlanjut di tahun 2006, antara kelompok pemberontak (yang kuantitasnya relative kecil dibandingkan SPLA/M). Salah satu kasus yang belum diselesaikan adalah nasib Abyei, kota yang terletak di pertengahan Sudan Utara dan Sudan Selatan, yang dianggap sebagai kota emas. Sebagai penghasil minyak paling besar di Sudan, Abyei menjadi target konflik bersenjata di tahun 2008, untuk memperebutkan daerah tersebut.<sup>125</sup>

Hasil referendum yang menjadwalkan kemerdekaan, membawa kesenangan bagi rakyat Sudan selatan pada tanggal 9 Juli 2011. Sebagai negara ke-193,

---

<sup>124</sup> Sudan referendum results confirmed. <http://www.guardian.co.uk/world/2011/feb/07/sudan-referendum-result-confirmed>. Diakses tanggal 10 Juli 2011.

<sup>125</sup> BBC news-Timeline: Sudan.

<http://www.bbc.co.uk/news/827426.stm>. Diakses tanggal 3 Juli 2011.

Republik Sudan Selatan akan menghadapi berbagai kesulitan sebagai negara baru, termasuk konflik yang sampai saat itu masih berlanjut. Konflik bersenjata antara Sudan Selatan dan Utara. Walaupun akan menghadapi permasalahan yang rumit, warga Sudan Selatan tetap melakukan selebrasi di jalanan, merayakan hari kebebasan mereka. Warga Sudan Utara di sisi lain membawa reaksi yang berbeda. Kegagalan untuk membentuk sebuah negara yang multi-etnis, berkurangnya pemasukan negara dari industri oli yang 75% terletak di Sudan Selatan,<sup>126</sup> serta kehilangan wilayah negara yang besar mewarnai pemikiran rakyat Sudan Utara saat deklarasi kemerdekaan dilakukan. Dalam hal ini Sudan benar-benar tidak mempunyai pilihan lain selain melangsungkan Referendum pemisahan Sudan Selatan. Besarnya tekanan di dalam negeri ditambah tekanan negara asing nyatanya belum mampu dihadapi oleh Sudan utara. Namun disisi lain dengan adanya Referendum yang memisahkan Sudan Selatan dari Sudan utara tentunya memberikan kesempatan besar bagi Sudan utara untuk lebih fokus membenahi stabilitas politik tanpa terganggu gerakan sparatis yang ada di Sudan Selatan, di sisi lain juga dengan adanya Referendum Sudan Selatan berkesempatan mengelola sumber daya alam yang lain tanpa harus bergantung kepada hasil minyak daerah Sudan Selatan.

---

<sup>126</sup> World's 193<sup>rd</sup> State is born with Sudan's partition.

<http://www.dawn.com/2011/07/09/worlds-193rd-state-is-born-with-sudans-partition.html>. Diakses